

BAB IV

KEPENTINGAN AUSTRALIA MENYETUJUI *INTERFAITH DIALOGUE* DENGAN INDONESIA

Pada bab ini penulis akan membahas tentang kepentingan Australia menyetujui Interfaith Dialogue dengan Indonesia yang terdiri dari Dialog sebagai bentuk diplomasi kebudayaan Australia, dialog sebagai sarana persahabatan Australia-Indonesia, dialog sebagai upaya Australia mencegah konflik dengan Indonesia.

A. Dialog Sebagai Pilihan Rasional Pemerintah Australia Sebagai Negara Terdekat dengan Indonesia

Sebagai negara yang dekat dengan Indonesia secara geografis, Australia dituntut untuk bersahabat dengan Indonesia. Mengingat posisi Indonesia sangat penting bagi Australia dalam berbagai bidang, sebut saja bidang pertahanan dan keamanan, ekonomi, budaya, sosial dan lain sebagainya. Untuk itu bernagai cara ditempuh pemerintah Australia untuk menjalin kerjasama yang baik dengan Indonesia. Melalui agenda interfaith dialogue dengan Indonesia, Australia mencoba membangun kedekatan hubungan dengan Indonesia. Australia merasa memiliki kewajiban untuk menjaga hubungan yang baik dengan Indonesia yang

Australia tercatat sebagai salah satu negara yang pertama mengakui kedaulatan Indonesia pada 1945. Kini, sebagai sahabat dekat, mereka pun siap mengulurkan tangan atas berbagai masalah yang menimpa negeri kita. "Sahabat selalu siap mengulurkan tangan untuk saling membantu. Dalam pidatonya, Perdana Menteri ke-27 negeri kanguru ini berujar, rakyat Australia amat bersedih atas insiden tsunami di Mentawai serta erupsi Gunung Merapi yang terjadi secara bersamaan, serta banjir bandang di Papua, beberapa pekan sebelumnya. "Kami turut berduka atas mereka yang kehilangan orang-orang tercinta pada musibah ini. Ketahuilah, Australia selalu siap membantu proses pemulihan bencana, semaksimal apapun usaha itu kami lakukan," kata Gillard.⁷⁶

Hal tersebut menunjukkan bahwa Australia menunjukkan rasa simpati kepada Indonesia layaknya seperti saudara. Australia peduli bahkan tak hanya mengunggapkan rasa bela sungkawa, tetapi Australia juga membantu secara financial atas bencana yang menimpa Indonesia diberbagai wilayah.

Seperti yang pernah diungkapkan Menteri Luar Negeri Indonesia, Dr. R.M. Marty Natalegawa, "*The greatest form of diplomacy is personal friendship leading to peace and cooperation between nations* , bentuk terbaik dari diplomasi adalah persahabatan yang mengarah kepada perdamaian dan kerjasama antar Negara. Hal tersebut seperti diamini oleh pemerintah Australia yang terus berupaya meningkatkan hubungan persahabatan diberbagai bidang dengan Indonesia.

⁷⁶ <http://www.espira.tv/news/inspirasi-persahabatan-australia-indonesia>, diakses 13 Januari 2011

Dan melalui program interfaith dialogue tersebut, Australia dan Indonesia terus memupuk persahabatan. Guna meningkatkan pengertian dan pemahaman antara Muslim Australia dan Indonesia, Bilateral Interfaith Dialogue berhasil terselenggara dan diprakarsai oleh kedua Negara. Interfaith dialogue menjadi sarana bagi kedua negara untuk berbagi pengalaman seputar kehidupan beragama di negara masing-masing.

Pemerintah Australia juga berinisiatif mengundang ormas Islam Indonesia, Muhammadiyah, untuk berdialog guna mempererat persahabatan dan mengembangkan model baru hubungan internasional *people to government* sebagai alternatif terhadap hubungan yang sifatnya *government to government*.

Diakui, belakangan ini terdapat sejumlah persoalan menyangkut Australia yang ada di Indonesia terutama setelah serangan bom 11 September 2001, dimana Australia menjadi sekutu utama Amerika Serikat bersama Inggris dalam melancarkan perang melawan terorisme. Hal itu menyebabkan timbul reaksi di kalangan dunia Islam termasuk di Indonesia sehingga berkembang sentimen anti AS dan sekutunya. Yang harus dikembangkan ke depan adalah pendekatan alternatif berupa dialog dan kerjasama antar peradaban," kata dia menegaskan. Islam Indonesia melalui organisasi yang ada seperti Muhammadiyah perlu mengambil inisiatif mendorong dialog dan kerjasama antar peradaban.

Pernyataan Din Syamsuddin sebagai ketua umum pimpinan pusat Muhammadiyah

*"Inilah yang tengah dan dikembangkan Muhammadiyah ke depan. Alhamdulillah, Muhammadiyah dewasa ini sudah menjalin kerjasama dengan negara-negara Islam dan mulai menjalin kerjasama internasional antara lain dengan Jepang, Inggris dan Australia,"*⁷⁷

Din Syamsuddin juga mengingatkan, bagaimanapun Australia adalah negara tetangga yang dekat dengan Indonesia di bagian selatan yang mempunyai peranan penting terutama di kawasan Asia-Pasifik. Dalam kunjungannya ke Australia tersebut, Din bertemu dengan Menteri Luar Negeri Alexander Downer, Premiere (Pimpinan) Negara Bagian New South Wales, John Carr, Jaksa Agung Australia, tokoh-tokoh lintas agama, dialog dengan sejumlah institusi terkemuka Australia dan LSM.⁷⁸

Gerakan Interfaith dialogue tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar didalam mempromosikan dialog global antar umat beragama, budaya dan peradaban. Dengan menjalin dialog semacam ini, kami menjadi bagian dari solusi bagi setiap masalah besar yang dihadapi umat manusia, terutama dalam hubungannya Australia dengan Indonesia.

Memang benar, bahwa masyarakat internasional sekarang ini sedang berada di tengah-tengah sebuah fase transformasi. Sebuah fase yang memberikan kita sebuah tantangan global dalam bentuk yang beragam, dalam waktu yang

⁷⁷ http://berita.kapanlagi.com/politik/nasional/australia-muhammadiyah-dialog-kembangkan-kerjasama-people-to-government-01mbziv_print.html, diakses 13 Januari 2011

bersamaan, serta lintas-batas. Sebuah fase yang mungkin menonjolkan keragaman kami lebih jauh.

Namun, di tengah-tengah keragaman itu dan dengan kemauan yang kuat, masih ada ruang bagi kami untuk mengumpulkan nilai-nilai yang kami miliki bersama guna mengeluarkan sisi kemanusiaan kita yang terbaik, untuk menegakkan upaya kita bersama didalam mewujudkan perdamaian dan kemakmuran. Hal ini memerlukan proses dialog yang serius (dialog yang mengarah kepada sebuah kerjasama) yang merupakan tema pertemuan kami pagi ini.

Berbagai upaya ditempuh oleh Australia dan Indonesia untuk mempererat persahabatan kedua Negara. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan Interfaith dialog atau dialog antar kedua Negara dalam berbagai bidang kehidupan, baik agama, social, budaya, dan lain sebagainya. Upaya lain ditunjukkan dengan Australia-Indonesia Institute menyelenggarakan program spesial, Pertukaran Tokoh Muslim Muda antara Indonesia dan Australia, dimana tokoh/aktivis muslim muda dari Indonesia akan mengunjungi Australia selama 2 minggu dan bertemu baik Muslim maupun non-Muslim untuk bertukar pikiran dan berbagi pengalaman. Sebaliknya tokoh muslim muda Australia juga mengunjungi Indonesia dalam program yang sama.

Australia-Indonesia Institute mendukung program pertukaran ini untuk meningkatkan pemahaman terutama mengenai peran dari agama di masing-masing negara. Program ini juga ditujukan untuk meningkatkan pemahaman

terhadap Islam di kedua negara dan untuk meningkatkan kesadaran mengenai keanekaragaman budaya di Australia maupun Indonesia.⁷⁹

Australia-Indonesia Institute menyelenggarakan program spesial, Pertukaran Tokoh Muslim Muda antara Indonesia dan Australia, dimana tokoh/aktivis muslim muda dari Indonesia akan mengunjungi Australia selama 2 minggu dan bertemu baik Muslim maupun non-Muslim untuk bertukar pikiran dan berbagi pengalaman. Sebaliknya tokoh muslim muda Australia juga mengunjungi Indonesia dalam program yang sama.

Australia-Indonesia Institute mendukung program pertukaran ini untuk meningkatkan pemahaman terutama mengenai peran dari agama di masing-masing negara. Program ini juga ditujukan untuk meningkatkan pemahaman terhadap Islam di kedua negara dan untuk meningkatkan kesadaran mengenai keanekaragaman budaya di Australia maupun Indonesia.

Kunjungan-kunjungan pemimpin Negara Australia maupun Indonesia juga kerap kali dilakukan. Kunjungan-kunjungan dengan membawa misi persahabatan dan kerjasama diantara keduanya. Pembicaraan bilateral yang luas diarahkan pada upaya memperkuat kemitraan Australia-Indonesia

Kemitraan internasional sangatlah penting, dan dialog adalah kunci utama untuk mewujudkannya. Kegiatan ini, pada gilirannya, akan mempromosikan budaya perdamaian global. Suatu budaya yang menghargai keragaman, mendorong sikap sederhana, memelihara toleransi, dan mencegah timbulnya fitnah - termasuk fitnah tentang agama. Suatu budaya yang memberikan dasar

⁷⁹ <http://www.austembjak.or.id/jaktindonesian/relations.html>, diakses 13 Januari 2011

yang kuat dalam menanggapi prasangka dan konflik yang berhubungan dengan keyakinan..⁸⁰

B. Dialog Sebagai Strategi Australia Mendekatkan Hubungan Dengan Indonesia

Hubungan Indonesia dengan Australia bisa diibaratkan air laut. Kadang pasang, kadang surut; kadang ombak meninggi, tetapi surut lagi. Ada saja batu sandungan yang mengganggu. Dari aspek kepentingan nasional, Australia akan tetap mempertimbangkan beberapa hal penting. *Pertama*, Indonesia dianggap sebagai negara tetangga yang secara geografis sangat strategis bagi kepentingan Australia. Dimana Indonesia adalah negara tetangga yang terdekat. Persamaan antara hewan dan tanaman yang ada di Australia, Irian Jaya, Nusa Tenggara, dan Sulawesi merupakan bukti adanya hubungan tersebut. Juga terdapat hubungan sosial dan budaya.

Kedua, Indonesia yang telah memasuki tahapan demokrasi yang cukup matang adalah modal utama bagi Australia untuk mengadakan kontak kelembagaan yang dapat menyebabkan meluasnya pengaruh Australia di Indonesia, khususnya di tataran elit kekuasaan. Pelaksanaan demokrasi Indonesia dewasa ini juga menampakkan demokrasi yang bisa dikatakan cukup berhasil, meskipun kekurangan masih ada dan masih harus terus diperbaiki.

Ketiga, sebagai negara mayoritas Muslim terbesar, Indonesia adalah mitra yang tidak mungkin dikesampingkan terutama apabila kelembagaan militer

⁸⁰ <http://www.tabloiddiplomasi.org/previous-isuue/93-juni-2010/831-menlu-ri--indonesia-berkomitmen-dalam-meningkatkan-dialog-lintas-agama-dan-kerjasama-pembangunan-diantara-negara-negara-non-blok.html>, diakses 13 Januari 2011

Indonesia lebih dapat diandalkan dalam perjuangan Australia melawan terorisme internasional. Sepak terjang Densus 88 antiteror yang dimiliki Indonesia dalam memberantas terorisme terdengar hingga Australia. Pemerintah Australia memuji komitmen dan kesuksesan Indonesia dalam menanggulangi ancaman terorisme.

Untuk itu, kedua negara tersebut sepakat untuk meningkatkan kerjasama antar kepolisian dalam upaya mencegah dan menanggulangi kejahatan lintas negara, memperkuat upaya kontra terorisme, pertukaran informasi, dan pembangunan kapasitas khususnya dalam memberantas terorisme. Seperti yang diungkapkan Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono “Kami juga sepakat melanjutkan kerjasama dalam menanggulangi kejahatan transnasional yang lain, termasuk counter terrorism” di Istana Merdeka, Jakarta, pada hari Selasa (2/11/2010). Kedua negara akan terus meningkatkan kerjasama erat dalam penanggulangan ancaman ini demi kepentingan kedua negara.⁸¹

Menyangkut terorisme, SBY dan Kevin Rudd satu pandangan bahwa Australia dan Indonesia sepakat untuk memperluas kerja sama dalam perang melawan terorisme. SBY banyak mengucapkan terima kasih kepada mitranya di belahan Selatan yang telah membantu polisi Indonesia (terutama Densus 88) dalam memburu para teroris.⁸²

Keempat, walaupun belum sepenuhnya pulih, Australia memandang ekonomi yang stabil dan kokoh akan menjadi jalan bagi terus berlangsungnya hubungan transaksi perdagangan internasional serta terbukanya pasar Indonesia bagi ekspor barang-barang dengan teknologi tinggi Australia di era kawasan

⁸¹ <http://news.okezone.com/read/2010/11/02/337/388940/337/australia-puji-indonesia-dalam-mengatasi-terorisme>

⁸² *Terorisme dan Pasang Surut Hubungan Indonesia-Australia*, Sumatera Ekspres, Jumat, 12 Maret

perdagangan bebas. Hubungan dan kerjasama Australia dan Indonesia berjalan dengan baik, terus berkembang dan kedua negara sepakat untuk meneruskan kerjasama itu ke depan. papar Presiden SBY usai menerima kunjungan Perdana Menteri Australia Julia Gillard di Istana Merdeka, Jakarta.⁸³

Pertemuan dimaksudkan untuk saling bertukar pikiran tentang berbagai isu termasuk langkah-langkah penting untuk memperkuat hubungan Indonesia dan Australia. Kedua kepala pemerintahan itu juga membahas langkah strategis baru dalam meningkatkan kerjasama ekonomi, perdagangan dan investasi secara luas.

"Dibidang ekonomi, investasi dan perdagangan saya sampaikan perkembangannya baik. Tahun lalu total perdagangan bilateral kedua negara mencapai USD 6,7. Tahun ini semester pertama saja USD4,4 miliar atau naik sebesar 22 persen," terangnya.⁸⁴

Oleh karena itu, kata Presiden, untuk kepentingan kedua negara, Indonesia dan Australia menyepakati dimulainya perundingan kemitraan ekonomi secara komprehensif melalui framework Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA).⁸⁵

Kelima, Australia memiliki potensi di berbagai bidang seperti ekonomi, pendidikan, perdagangan, politik, pertahanan, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat digali oleh pihak Indonesia.⁸⁶ "Indonesia adalah tetangga yang teramat penting bagi kami. " Komentar itu dilontarkan Perdana Menteri Julia Gillard sebelum bertolak ke Jakarta, 1-2 November 2010.

⁸³ <http://economy.okezone.com/read/2010/11/02/320/388914/ri-australia-bakal-tingkatkan-kerjasama-ekonomi>, diakses 25 Desember 2010

⁸⁴ *ibid*

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ http://pustaka.unpad.ac.id/vpcontent/uploads/2010/01/Yanyan_Mochamad_Yani_nasang_surut_hubungan_indonesia_australia.pdf, diakses 25 Desember 2010

Kunjungan resmi pertama Gillard ke Indonesia sebagai perdana menteri Australia itu menegaskan kedekatan dan pentingnya hubungan dua negara bertetangga dan mitra strategis. Hubungan Indonesia - Australia memang berada di tahap sangat erat, setidaknya di level antarpemerintah. Pada tahun sama, 9-11 Maret 2010, Presiden Yudhoyono melakukan kunjungan kenegaraan ke Australia, dan menyampaikan pidato bersejarah pada sesi bersama Parlemen Australia.

"Ini menggambarkan kekuatan, tantangan dan komitmen baru kedua negara bekerja lebih erat, baik pada tataran bilateral, regional maupun global. Kedua negara demokratis adalah teman dekat dan mitra dalam memajukan kesejahteraan, perdamaian dan keamanan di kawasan dan sekitarnya," kata Yudhoyono.

Lebih lanjut, kekuatiran terhadap makin berkurangnya simpati negara-negara Dunia Ketiga terhadap Amerika Serikat dikarenakan sepak terjang AS dalam perang global melawan terorisme telah semakin mendesak Australia untuk bekerjasama dengan negara-negara ASEAN. Secara geografis, ASEAN, termasuk di dalamnya Indonesia, merupakan wilayah pelindung Australia sehingga kerjasama positif dengan Australia amat membantu penyelesaian masalah bersama.

Dengan mempertimbangkan konstelasi strategis seperti di atas, dalam berhubungan dengan Australia, Indonesia sebenarnya mempunyai posisi tawar (*bargaining position*) untuk tetap pada posisi yang sederajat, seimbang dan tidak menjadi objek bagi kepentingan unilateral Australia. Dalam konteks diplomasi kontemporer yang dipenuhi dengan berbagai kesepakatan, konvensi, serta kaidah-kaidah yang berlaku secara umum diharapkan masalah-masalah yang timbul

diantara kedua negara selalu dapat diselesaikan tanpa merugikan masing-masing pihak.

Dengan begitu, pencapaian kepentingan timbal balik yang saling menguntungkan mengharuskan agar beberapa "luka lama" dihapuskan atau diletakkan dalam konteks sejarah sehingga menjadi bagian dari hubungan masa kini diantara Indonesia dan Australia secara proporsional. Apabila hal itu terjadi, berarti ke depan dimensi sosial dan keniscayaan politik untuk mengakomodasi aspirasi konstituen-konstituen dalam negeri dari hubungan bilateral Australia dan Indonesia akan lebih mengemuka dan turut mempengaruhi hubungan antar pemerintah kedua negara.⁸⁷

Bagi Indonesia, hal itu berarti juga bahwa dalam situasi dan kondisi keterbukaan politik saat ini perumusan dan pelaksanaan politik luar negeri Indonesia tidak lagi dapat mengabaikan partisipasi berbagai kelompok dalam masyarakat baik kelompok bisnis, LSM maupun kelompok keagamaan. Misalnya saja beberapa kali kunjungan John Howard ke Indonesia beberapa tahun lalu telah kerap mengundang demonstrasi dan reaksi yang beragam dari berbagai elemen masyarakat di tanah air.⁸⁸

Dalam menjalin kerjasama dengan Negara lain, suatu Negara perlu melakukan upaya diplomasi sebagai usaha dalam memperjuangkan kepentingannya. Diplomasi merupakan sebuah seni dalam mengedepankan kepentingan dalam hubungannya dengan Negara lain.⁸⁹ Salah satu bentuk dari diplomasi tersebut adalah diplomasi kebudayaan, yang masih termasuk dalam

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ KM.Panikkar, *The Principle and Practice of Diplomacy* dalam *Diplomasi* terjemahan Harwanto Dahlan dan Mirsawati, PT Raja Grafindo, Jakarta, 1993, hal.3

jenis *soft diplomacy*⁹⁰, merupakan hal yang baru bagi hubungan diplomasi politik luar negeri Negara-negara sedang berkembang.⁹¹

Begitu juga halnya dengan Australia yang melakukan kerjasama Bilateral *Interfaith Dialogue* dengan Indonesia. Bukan tanpa maksud dan tujuan Australia ikut serta dalam forum dialog antar negara mengenai agama, budaya, dan sosial yang salah satu penggagasnya adalah Indonesia, yang merupakan suatu program yang dilakukan dengan berbagai negara termasuk Australia dan Indonesia.

Interfaith yang dikembangkan oleh Dr. N. Hasan Wirajuda ketika beliau masih menjadi Menlu, sebetulnya boleh dibilang masih baru, dan memiliki kaitan erat dengan sentimen global yang dipicu oleh peristiwa 11/09 pada tahun 2001. Dialog antar umat bergama dimaksudkan untuk memberikan pandangan kepada masyarakat luas, bahwa hubungan antar umat beragama itu tidak harus buruk, saling curiga. Apa yang dirancang oleh Kemlu segera mendapat dukungan dari banyak negara, seperti Australia, New Zealand, dan negara-negara Eropa, bahkan ASEM juga melihat interfaith dialogue ini sebagai sebuah agenda penting.

Dalam beberapa kali pertemuan, ASEM juga membahas soal interfaith dialogue itu dan Indonesia dianggap sebagai salah satu pionirnya. Sekarang ini sudah banyak negara-negara yang mengakui bahwa gagasan mengenai interfaith dialogue itu tidak dapat dilepaskan dari peran Indonesia, dan ini penting.

Interfaith dialogue itu sekaligus merupakan jawaban terhadap peristiwa 11/09 dan juga upaya untuk menangkal radikalisme agama di satu pihak dan juga

⁹⁰ *Soft Diplomacy* adalah kemampuan untuk mendapatkan apa yang anda inginkan melalui daya tarik dari pada pemaksaan. Joseph.S Nye, <http://www.futurecasts.com/book%20review%206-4.htm>

⁹¹ Tulus Warsito&Wahyuni Kartika Sari, *Diplomasi Kebudayaan Konsep dan Relevansinya Bagi Negara Berkembang : Studi Kasus Indonesia*, Ombak, Yogyakarta, 2007, hal. 1

mengembangkan pikiran-pikiran moderat di kalangan golongan-golongan agama. Jadi banyak sekali rangkaian tingkatan-tingkatan kepentingan yang ada didalam program interfaith dialogue, bisa sebagai respon terhadap peristiwa 11/09, tapi untuk hal yang lebih luas, juga sekaligus menangkal radikalisme dan membangun kalangan-kalangan umat beragama dan pimpinan-pimpinan umat beragama untuk mengembangkapi pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan yang moderat.

Maksud moderat disini adalah yang tidak merujuk kepada kekerasan, jadi dalam konteks itu maka makna strategis interfaith dialogue itu menjadi sangat signifikan. Bahwa radikalisme yang muncul dan dalam konteks Indonesia berkembang kembali sejalan dengan masa-masa transisi proses reformasi dan demokratisasi, dimana orang memahaminya sebagai kebebasan untuk melakukan apa saja, jadi radikalisme itu muncul dari situ.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, Kemlu memang selalu berada di depan dalam konteks interfaith dialogue di Indonesia, tetapi mereka tidak bekerja sendiri karena selalu melibatkan kelompok-kelompok agama yang ada seperti NU, Muhammadiyah, PGI, Walubi, PHBI dan sebagainya. Jadi semakin banyak pelaku-pelaku yang mempunyai perhatian yang sebanding mengenai interfaith dialogue, hal itu akan semakin baik.⁹²

Pemerintah Australia menyambut baik inisiatif pemerintah Indonesia dalam menyelenggarakan program interfaith dialogue tersebut. Bahkan Australia memandang agenda tersebut penting untuk diselenggarakan. Dan pada akhirnya, pada tanggal 28-30 oktober 2009, Pemerintah Australia menjadi tuan rumah

⁹² <http://www.tabloiddiplomasi.org/previous-isuue/93-juni-2010/835-gagasan-interfaith-dialogue-tidak-terlepas-dari-peran-indonesia.html>

Regional Interfaith dialogue yang diselenggarakan di Perth. Hal ini sebagai tindak lanjut dari Yogyakarta Dialogue on Interfaith Cooperation (Desember 2004), Cebu Dialogue on Regional Interfaith Cooperation (Maret 2006), Waitangi Dialogue on Building Bridges (Mei 2007), dan Phnom Penh Dialogue on Interfaith Cooperation for Peace and Harmony (April 2008).

Tampak sekali bahwa pemerintah Australia melalui agenda tersebut ingin terus menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan Indonesia. Australia terus berusaha menciptakan suasana hubungan bilateral yang baik dengan negara-negara mitranya, terutama Indonesia. Dan melalui Regional Interfaith Dialogue ini Australia berusaha menciptakan iklim yang kondusif, mencitrakan diri sebagai negara yang terbuka dalam kemajemukan yang ada baik didalam Australia maupun keseluruhan masyarakat dunia.

Hubungan bilateral antara Australia dan Australia secara dinamis mengalami pasang surut pada setiap tahapannya. Pada suatu masa hubungan kedua negara khususnya di tingkat formal antara pemerintah berjalan dengan mesra. Namun di lain waktu hubungan keduanya berjalan dalam suasana tegang, saling menyalahkan, dan penuh dengan retorika pertentangan. Indonesia dan Australia memang sudah ditakdirkan untuk menjadi dua negara yang bertetangga. Secara geografis kedua negara berdekatan tetapi secara kultural kedua bangsa ini sangat berbeda.

Hubungan bilateral Indonesia Australia dalam lima tahun terakhir ini cukup baik, kita mampu mengelola potensi konflik menjadi potensi kerja sama, yang tidak hanya bermanfaat bagi Indonesia dan Australia, tapi juga bagi kawasan. Isu-

isu sensitif, seperti illegal migrant, terorisme, perbatasan dan lain-lain sebagai isu yang berhasil kita terjemahkan menjadi isu kerjasama, bahkan meningkat menjadi isu pemantapan di negara-negara lain dikawasan.⁹³

Selain Australia, hubungan bilateral Indonesia dengan Negara tetangga juga berjalan cukup baik, sehingga tercipta suasana regional yang kondusif dan harmonis. Strategi pengelolaan kinerja politik Luar negeri yang mengedepankan dialog dan kemitraan menjadi arah bagi pengembangan hubungan luar negeri khususnya dengan Negaranegara tetangga terdekat baik Negara ASEAN, Papua Nugini, Timur Leste dan Australia berlangsung dengan baik. Demikian antara lain ditegaskan oleh Menteri Luar Negeri RI Hassan Wirajuda saat menyampaikan Pernyataan Pers Tahunan Menteri Luar Negeri (PPTM) di ruang Nusantara, Deplu pagi ini, pukul 09.30 WIB tanggal 8 Januari 2008.⁹⁴

Departemen Luar Negeri Republik Indonesia dan Departement Luar Negeri dan Perdagangan Australia, bekerjasama dengan Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah, akan menyelenggarakan suatu konperensi dengan tema "Dialogue on Interfaith Cooperation: Community Building and Harmony" di Sheraton Mustika Yogyakarta Hotel pada 6-7 December 2004.

Konferensi tersebut akan dibuka oleh Presiden RI, Bapak Susilo Bambang Yudhoyono, dimana upacara pembukaan tersebut juga akan dihadiri oleh Menteri Luar Negeri RI, Dr. N. Hassan Wirajuda, Menteri Luar Negeri dan Perdagangan

⁹³ <http://www.tabloiddiplomasi.org/previous-isuue/54-januari-2008/513-pernyataan-pers-tahunan-menlu-mengubah-potensi-konflik-menjadi-potensi-kerjasama.html>, diakses 13 Januari 2011

⁹⁴ *Ibid.*

Australia, Hon. Alexander Downer MP, Ketua PP Muhammadiyah, Prof. Dr. Syafii Maarif, dan Gubernur Yogyakarta, Sultan Hamengkubuwono X. Selain itu, Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, Alwi Shihab, akan menjadi salah satu pembicara kunci pada Konperensi tersebut. Pertemuan ini akan dihadiri oleh sekitar 150 delegasi dari 14 negara, terdiri dari para tokoh lintas agama dari Australia, Brunei Darussalam, Filipina, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Papua Nugini, Selandia Baru, Singapura, Thailand, Timor Leste, dan Vietnam.

Ide untuk menyelenggarakan suatu dialog antara para tokoh lintas agama dunia dicetuskan oleh Menlu Hassan Wirajuda saat pertemuan APEC di Bangkok pada tahun 2003, di bawah bendera tema "pemberdayaan kaum moderat". Ide tersebut kemudian dibahas lebih lanjut pada pertemuan ASEAN Regional Forum (ARF) di Jakarta pada bulan Juli 2004. Pada pertemuan ARF tersebut Menlu Hassan Wirajuda dan Menlu Alexander Downer secara bersama mengumumkan bahwa Indonesia dan Australia akan menjadi tuan rumah bersama bagi penyelenggaraan suatu "dialog lintas agama" pada tahun 2004.

Pertemuan penting ini bertujuan untuk membangun suatu hubungan yang harmonis diantara para penganut agama dan kepercayaan yang berbeda di masing-masing negara dan kawasan melalui peningkatan rasa saling percaya, nilai-nilai kebersamaan, dan norma untuk hidup berdampingan secara damai. Kerjasama diharapkan mendorong pembangunan komunitas dan semangat kebersamaan

mengantisipasi berbagai tantangan termasuk pencegahan dan resolusi konflik, pembangunan pasca konflik, kekerasan, dan terorisme.

Melalui dialog, para peserta diharapkan akan mengembangkan usulan konsep yang menyeluruh untuk menjembatani perbedaan dan menemukan dasar pandangan yang sama bagi kerjasama praktis. Selain itu, pertemuan tersebut akan menjadi dasar bagi pengembangan jaringan regional ke arah berbagai kegiatan yang melibatkan kelompok masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, hasil Dialog mengenai Kerjasama Lintas Agama tersebut dapat menghasilkan pemahaman dan toleransi secara mendalam diantara kelompok agama dan kepercayaan bagi pembangunan masyarakat yang damai, hamonis dan sejahtera di kawasan dan lingkungan lebih luas lagi.⁹⁵

⁹⁵ <http://www.deplu.go.id/Pages/PressRelease.aspx?IDP=16&l=id>, diakses pada 13 Januari 2011.